

BAB IV

PEMAHAMAN *PANANAMBA* DAN PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI PENGobatan *MANYAMAK*

A. Pemahaman tentang Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam Praktik Pengobatan *Manyamak*

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan dan praktik pengobatan sering kali melahirkan pemahaman yang beragam di kalangan umat Muslim. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat kaya dengan makna dan tafsirnya, yang dapat ditafsirkan secara berbeda-beda berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks budaya masing-masing individu. Dalam konteks pengobatan, pemahaman ini dapat menjadi lebih menonjol karena keterkaitannya dengan aspek kepercayaan dan praktik spiritual yang personal.

Resepsi Al-Qur'an atau istilah respon terhadap penerimaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup dikehidupan masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan, dan menyajikan dalam bentuk perilaku sehari-hari merupakan bentuk interaksi dan dialog tentang masyarakat dengan Al-Qur'an.¹

¹ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, 2014, 43.

Dalam mendeskripsikan pemahaman tentang ayat-ayat pengobatan, penulis hanya mendeskripsikan pemahaman *pananamba*. Dalam hal ini akan diuraikan bagaimana pemahaman mereka dalam memilih ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan *manyamak* di Desa Awayan Hilir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, alasan *pananamba* di Desa Awayan menggunakan ayat-ayat tertentu dalam proses penyembuhan adalah karena ayat-ayat tersebut memiliki *fadhilah* yang bermanfaat untuk pengobatan. Responden menjelaskan mengenai tanggapannya terhadap praktik pengobatan *manyamak* yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan.

Dalam wawancara dengan Responden, mereka memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka gunakan dalam proses pengobatan *manyamak* diantaranya, surah al-Fâtiḥah, al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nâs, al-Mulk: 14, al-Isrâ':82, Fussilat:44, Yûnus:57, dan as-Syu'arâ':80.

1. Surah al-Fâtiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembelasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Q.S. Al-Fâtiḥah/1:1-7).

Responden I

“Karena pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur’an merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh Nabi Saw, aku *memakai* (menggunakan) surah dan ayat-ayat tertentu yang *rancak* (sering) dipakai banyak orang *gasan* (sebagai) pengobatan, salah satunya surah al-Fâtiḥah, yang aku pahami surah ini berfungsi sebagai surah perlindungan dari berbagai gangguan, karena yang aku ketahui al-Fâtiḥah ini *jua* (juga) mencakup segala bentuk doa *lawan* (dan) memiliki keutamaan dalam memberikan keberkahan, serta perlindungan dari hal-hal keburukan. Walaupun *barataan* (semua) surah di Al-Qur’an *beisi* (mempunyai) keutamaan atau keistimewaan, namun surah al-Fâtiḥah ini *beisi* (mempunyai) keistimewaan tersendiri, sehingga dapat *jua* (juga) digunakan sebagai *wasîlah* (perantara) *gasan* (untuk) pengobatan termasuk *gasan* (untuk) pengobatan *manyamak*.”²

Dalam wawancara dengan Responden I, beliau mengungkapkan bahwa dalam melakukan pengobatan *manyamak* dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an, alasannya karena pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur’an merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh Nabi Saw. Beliau menggunakan surah dan ayat-ayat tertentu yang sering digunakan oleh banyak orang sebagai pengobatan alternatif, salah satunya yaitu surah al-Fâtiḥah yang diyakini sebagai surah perlindungan. Kemudian, secara keseluruhan beliau pahami bahwa surah al-Fâtiḥah ini mencakup segala bentuk doa serta memiliki keutamaan dalam memberikan keberkahan dan permohonan kepada Allah Swt. sebagai pertolongan serta perlindungan dari segala keburukan. Selain itu beliau juga mengatakan, walaupun semua surah di dalam Al-Qur’an memiliki keutamaan atau keistimewaan, namun surah al-Fâtiḥah memiliki keistimewaan tersendiri. Karena terdapat keistimewaan ini, surah al-Fâtiḥah menjadi lantaran *wasîlah* sebagai pengobatan, salah satunya pengobatan *manyamak*.

² Wawancara dengan Ibu Kartinah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan, RT.03, Pada 20 November 2024.

Selain itu, Responden II juga menyampaikan pemahaman beliau terkait surah al-Fâtiḥah.

Responden II

“Surah al-Fâtiḥah ini selain dipakai dalam bacaan *sambahyang* (salat), al-Fâtiḥah *ni* (ini) dianggap *jua* (juga) memiliki khasiat *gasan* (untuk) pengobatan, biasanya ini dikaitkan *lawan* (dengan) *ruqyah* yang mana dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an yang tujuannya *gasan* (untuk) menyembuhkan penyakit.”³

Berbeda dengan Responden I, Responden II berpendapat bahwa surah al-Fâtiḥah selain digunakan dalam bacaan salat juga dianggap memiliki khasiat sebagai sarana pengobatan. Pengobatan dengan dibacakan surah al-Fâtiḥah hal ini dikaitkan dengan konsep *ruqyah* yang bertujuan untuk penyembuhan penyakit.

Dari pemahaman tentang surah al-Fâtiḥah yang digunakan sebagai media pengobatan *manyamak*, peneliti mendapati bahwa kedua Responden memiliki pemahaman yang berbeda-beda, yang mana Responden I memahaminya sebagai bentuk doa yang membawa keberkahan serta perlindungan dari hal-hal keburukan. Sedangkan Responden II memahaminya sebagai sarana *ruqyah* yang bertujuan untuk menyembuh dari penyakit.

Dalam tafsir al-Misbah juga dikatakan bahwa ayat-ayat di dalam surah al-Fâtiḥah mengandung pujian dan pengajaran bagaimana memuji Allah yakni dengan menyebut nama-nama-Nya yang paling dominan yaitu “*al-Rahmân* dan *al-Rahîm*”. Surah ini juga memuat pengakuan akan kemutlakan kekuasaan-Nya serta petunjuk bagi manusia yang memohon terhadap apa yang mereka mohonkan,

³ Wawancara dengan Ibu Ruspah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 25 November 2024.

yakni agar menuju jalan yang lurus bukan jalan orang-orang yang sesat.⁴ Dalam salah satu hadis juga dijelaskan bahwa surah al-Fâtiḥah merupakan salah satu sarana *ruqyah*, sehingga dianjurkan untuk dibaca kepada orang yang tersengat hewan berbisa, orang sakit, maupun semua orang yang merasakan keluhan tertentu. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi Saw. berikut.

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ، فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَعَرِضَ لِإِنْسَانٍ مِنْهُمْ فِي عَقْلِهِ - أَوْلَدَغَ - قَالَ : فَقَالُوا لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ : نَعَمْ. فَأَتَى صَاحِبَهُمْ، فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ، فَأَعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ، فَأَتَى أَنْ يَقْبَلَ، حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا رَقَيْتُهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. قَالَ: فَضَحِكَ، وَقَالَ : " مَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ ". قَالَ : ثُمَّ قَالَ : " خُذُوا، وَاضْرِبُوا لِي بِسُهُمْ مَعَكُمْ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Abu al-Mutawakkil, dari Abu Said al-Khudri, bahwa beberapa sahabat Rasulullah Saw melakukan perjalanan jauh dan berhenti untuk istirahat pada salah satu perkampungan Arab, lalu mereka meminta untuk dijamu oleh penduduk kampung tersebut. Tetapi penduduk kampung itu enggan untuk menjamu mereka. Lalu salah satu seorang dari penduduk bertanya kepada para sahabat. "Apakah ditengah-tengah kalian ada yang bisa ruqyah?" karena kepala kampung kami digigit binatang berbisa." Salah seorang sahabat menjawab: Ya, ada. Kemudian laki-laki itu mendatangi kepala kampung tersebut dan meruqyahnya dengan membacakan surah al-Fâtiḥah, maka kepala kampung itu pun sembuh. Kemudian ia memberikan upah beberapa ekor kambing, namun laki-laki tersebut enggan menerimanya seraya mengatakan, tunggu! Aku akan menanyakannya terlebih dahulu kepada Nabi Saw. Kemudian ia mendatangi Nabi Saw dan mengatakan kejadian tersebut kepada beliau. Dia berkata: "Wahai Rasulullah! Demi Allah, aku telah meruqyah seseorang dengan membacakan surah al-Fâtiḥah". Maka Rasulullah Saw pun tersenyum mendengar cerita sahabatnya dan bersabda: "Bagaimana

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 9.

*engkau tahu bahwa al-Fâtiḥah itu adalah ruqyah? Kemudian sabda beliau pula, “terimalah upah (kambing-kambing) itu dari mereka, dan berilah aku bagian bersama kalian.”*⁵(H.R. Ahmad: 10985)

Dapat penulis pahami, bahwa kedua Responden dalam memahami surah al-Fâtiḥah tidak hanya menggunakan nalar atau pemikiran mereka sendiri melainkan juga berdasarkan riwayat hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. sebagai rujukan dalam penggunaan ayat tersebut sebagai pengobatannya.

2. Surah al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. (Q.S. al-Ikhlâs/112: 1-4).

Responden I

“Surah ini *beisi* (mempunyai) keutamaan *nang* (yang) mana surah ini termasuk surah penjagaan *jua* (juga). Surah ini *rancak dijadikan* (sering dijadikan) bagian dari macam-macam praktik pengobatan. Selain *nang* itu, praktiknya *ni* biasanya digabung lawan surah *mu'awwidzatain*. Gabungan ketiga surah ini dipercaya dapat memberikan penjagaan dan memperkuat keyakinan seseorang *lawan* Allah. Dengan keyakinan ini, *supaya* penyakit yang ada pada orang yang kita obati dapat diangkat penyakitnya dan sembuh atas izin Allah.”⁶

Responden I mengatakan bahwa, surah al-Ikhlâs memiliki keutamaan karena surah ini juga dianggap sebagai surah perlindungan. Praktik pengobatannya pun digabung dengan surah *mu'awwidzatain*. Gabungan dari ketiga surah ini diyakini dapat memberikan perlindungan dan memperkuat keyakinan seseorang terhadap Allah Swt. Dengan keyakinan itu, agar kiranya penyakit yang ada pada pasien dapat diangkat dan sembuh atas izin Allah Swt.

⁵ Al-Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Vol. 17 (Uni Emirate Arab: Syirkhah ad-Dar al- ‘Arabiyah Litaqinihi al-Ma’lumat, 2017), 5.

⁶ Wawancara dengan Ibu Kartinah, Rumah Pribadi Beliau, RT.03, Desa Awayan Pada 20 November 2024.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa, surah al-Ikhlâs mengandung dua nama di antara nama-nama Allah. Kedua nama itu mencakup seluruh jenis kesempurnaan yang tidak ditemukan dalam surah-surah yang lain. Dua nama yang dimaksud adalah “*al-Ahad*” dan “*al-Shamad*”, sebab keduanya menunjukkan keesaan zat yang suci yang memiliki semua sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, surah ini mencakup pengetahuan tentang zat yang suci, maka ditinjau dari kesempurnaan pengetahuan sifat-sifat zat dan sifat-sifat perbuatan, dianggap mencakup sepertiga Al-Qur’an.⁷

Sebagaimana dalam kitab Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud ditemukan satu hadis terkait keutamaan surah al-Ikhlâs yang menyamai sepertiga Al-Qur’an.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ".

Artinya: “*Al-Qa’ nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abi Said al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca qul huwallahu ahad sambil mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit, maka Rasulullah Saw bersabda: “Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga Al-Qur’an.”*”⁸(H.R. Abu Dâwud: 1461)

⁷ Siti Lailatul Qomariyah, “Keutamaan Surah Al-Ikhlâs (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 5, No. 2, 2020, 129.

⁸ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dâwud juz 1*, (Suria: Dar al-Fikr, tt), No. 1461, 462.

Menurut pemahaman penulis, penjelasan Responden I ini menekankan pada fungsi perlindungan karena penguatan keyakinan yang terkandung dalam surah al-Ikhlâs. Surah ini secara jelas menegaskan tentang keesaan dan kesempurnaan Allah Swt. dengan penyebutan sifat-sifat-Nya yang maha mulia, yaitu “*al-Ahad*” (Yang Maha Esa) dan “*al-Şamad*” (Tempat bergantung segala sesuatu). Berdasarkan keyakinan terhadap keesaan Allah Swt. dianggap dapat memberikan perlindungan bagi yang membaca maupun yang mendengarkan.

Kemudian, praktik pengobatan yang digabungkan dengan surah *mu'awwidzatain* (al-Falaq dan al-Nâs) juga memperkuat fungsi perlindungan ini. *Mu'awwidzatain* yang dikenal sebagai surah-surah yang memberikan perlindungan dari berbagai bentuk gangguan, termasuk gangguan makhluk halus dan energi negatif. Dengan menggabungkan surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs, praktik pengobatan yang dilakukan oleh Responden I menjadi lebih komprehensif dalam memberikan perlindungan dan penyembuhan.

3. Surah al-Falaq, dan al-Nâs

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”. (Q.S.al-Falaq/113: 1-5).

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan

(kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”. (Q.S.al-Nâs/114: 1-6).

Responden I

“Kedua surah ini banyak manfaat *lawan* (dan) keutamaannya, salah satunya *hagan* (untuk) memberikan perlindungan dari kejahatan, baik yang disebabkan oleh manusia atau disebabkan oleh jin, baik jin itu didatangkan ataupun jin itu datang *saorang* (sendiri).”⁹

Responden I memaparkan bahwa, kedua surah ini memiliki banyak manfaat serta keutamaan yang salah satunya sebagai perlindungan dari kejahatan, baik yang disebabkan oleh manusia ataupun disebabkan oleh jin.

Surah ini dikenal dengan nama lain yaitu *mu'awwidzatain*, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Saw. berikut.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُنُسَ الْكُوفِيُّ . قَالَ : حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ الْمُزَنِيُّ ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ . قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِ . وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى تَزَلَّتِ الْمُعَوَّذَتَانِ . فَلَمَّا تَزَلَّتَا أَخَذَ بِهِمَا . وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا .

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yunus al-Kufiy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qasim bin Malik al-Muzaniy, dari Jurairiy, dari Abi Nadhrah, dari Abi Sa'id al-Khudriy, ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah saw selalu berlindung dari jin dan ‘ain (mata hasad manusia), sampai turun al-Mu’awwidzatayn (surah al-Falaq dan an-Nâs). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya.”¹⁰(H.R. Tirmidzi: 2058)

Dapat penulis pahami bahwa, Responden I dalam memahami kedua surah tersebut adalah sebagai perlindungan karena keduanya berfungsi sebagai doa untuk memohon perlindungan Allah Swt. dari berbagai kejahatan. Kejahatan tersebut baik yang disebabkan oleh manusia maupun yang disebabkan oleh jin.

⁹ Wawancara dengan Ibu Kartinah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 20 November 2024.

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 3 (Uni Emirate Arab: Syirkhah ad-Dar al- ‘Arabiyah Litaqinihi al-Ma’lumat, 2017), 576.

Beliau dalam memahami kedua surah tersebut selain menggunakan pemikiran sendiri juga menggunakan ungkapan yang sesuai bersumber dari hadis Nabi Saw. sebagai rujukan dalam penggunaan ayat tersebut sebagai pengobatannya.

4. Q.S. al-Mulk: 14

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui”?

Responden II

“Karena Allah Swt. lebih mengetahui segalanya termasuk yang tersembunyi yang *kada kawa* (tidak dapat) dilihat *lawan* (dengan) manusia. *Kaya* (seperti) penyakit *manyamak* ini *kada kawa* (tidak dapat) dilihat penyakitnya *lawan* (dengan) manusia. Maka dengan keyakinan hati membaca ayat-ayat-Nya *gasan* (untuk) meminta kesembuhan dari penyakit, insyaAllah Allah akan memberikan kesembuhan dari penyakit yang *kada* (tidak) terlihat.”¹¹

Melihat pernyataan di atas, Responden II menghubungkan makna QS. al-Mulk: 14, yang menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk yang tersembunyi, dengan pemahaman bahwa penyakit yang tidak terlihat oleh manusia juga termasuk dalam pengetahuan Allah. Dalam hal ini, beliau mengqiyaskan bahwa karena Allah Swt. mengetahui segala sesuatu, termasuk penyakit yang tersembunyi, maka dengan membaca ayat-ayat-Nya dengan keyakinan dapat menjadi sarana untuk memohon kesembuhan.

Menurut pemahaman penulis, bahwa Responden II dalam memahami ayat tersebut menggunakan penalaran sendiri yang menghubungkan makna ayat dengan pengalamannya, meskipun bukan merupakan tafsir yang sesuai dengan konteks turunnya ayat.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ruspah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 25 November 2024.

5. Ayat-ayat *syifâ`*

Responden yang menggunakan ayat-ayat ini sebagai penyembuh sebagaimana yang diungkapkan oleh Responden I, menurut beliau ayat-ayat *syifâ`* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dikhususkan untuk menyembuhkan penyakit apapun jenisnya atas izin Allah Swt.

Adapun ayat-ayat *syifâ`* yang beliau gunakan dalam pengobatan *manyamak* sebagai berikut.

a. Q.S. al-Isrâ': 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Responden I

“Ayat-ayat *syifa`* ini ayat yang khusus dipakai *gasan* (untuk) penyembuhan seseorang yang *takana* (terkena) gangguan makhluk halus. Ayat *nang* ini aku *pakaiakan jua gasan maobati manyamak*. *Manyamak nang* ini sebenarnya penyebab asalnya dari angin. *Ujar orang bahari manyamak* ini *takana* angin *sasat*, angin *sasat* ini banyak *jua* yang *manyambatnya kana* gangguan makhluk halus. Dengan *dibacaakan* ayat-ayat *syifa`* gunanya *mangharapkan* bantuan Allah Swt. *gasan manyambuhkan* penyakit yang dialami.”¹²

Menurut Responden I, ayat ini khusus untuk digunakan sebagai penyembuhan atau pemulihan seseorang yang terkena gangguan makhluk halus, sama halnya seperti sakit *manyamak* yang awal penyebabnya berasal dari angin. Orang zaman dahulu menganggapnya bahwa *manyamak* adalah terkena angin sesat, dan sebagian orang banyak mengatakan bahwa dari angin sesat itulah disebabkan terkena gangguan makhluk halus. Maka dengan dibaca ayat-

¹² Wawancara dengan Ibu Kartinah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 20 November 2024.

ayat *syifa'* sebagai pengobatan, guna mengharapkan bantuan oleh Allah Swt. untuk kesembuhan penyakit yang diderita.

Dalam Tafsir al-Azhar, ayat ini menegaskan di dalam Al-Qur'an terdapat obat-obatan dan rahmat bagi orang yang beriman, banyak penyakit yang bisa disembuhkan oleh Al-Qur'an. Dan memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an.¹³

Menurut penulis bahwa Responden I dalam memahami ayat tersebut menggunakan penalaran sendiri, namun beliau meyakini dengan menggunakan firman Allah Swt. guna mengharapkan bantuan Allah Swt. untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasiennya. Terkait Ayat ini, di dalam Tafsir Al-Azhar juga menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat obat-obatan dan rahmat bagi orang beriman. Dapat dipahami bahwa, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman yang bisa dianggap sebagai obat dan solusi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia bagi mereka yang meyakini.

b. Q.S. Fussilat: 44, Yûnus: 57, dan as-Syu'arâ': 80

...قُلْ هُوَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هٰذِيْ وَشِفَآءٌ

Artinya:Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin". (Q.S. Fussilat: 44).

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Q.S. Yûnus: 57).

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 13-14 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 114.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (Q.S. asy-Syu’arâ’: 80).

Responden I

“Ayat-ayat *Syifa’* yang lainnya ini sama *baisi* kandungan yang sesuai *gasan* ayat pengobatan. Ayat-ayat *nang* ini dibaca dengan keyakinan penuh bahwa Allah Swt. adalah penyembuh segala penyakit.”
 “Kemudian ada pada bagian ayat شِفَاءَ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ini aku *pahamakan gasan* penyembuhan yang *kada* hanya *gasan* penyakit fisik, *tapi jua gasan* penyakit hati dan jiwa. Penyembuhan ini datang dari kuasa Allah Swt. karena Allah Swt. adalah zat yang menyembuhkan. Aku ini sebagai *pananamba* hanya *kawa* berikhtiar *haja*, yang berkuasa *gasan* menyembuhkan hanyalah Allah Swt.”¹⁴

Responden I memahami ketiga ayat tersebut bahwa ketiga ayat-ayat-Nya berisi kandungan yang sesuai untuk digunakan sebagai ayat pengobatan. Ayat tersebut dibaca dengan kemantapan hati dan penuh keyakinan bahwa sang penyembuh dari segala penyakit yakni Allah Swt. Kemudian beliau memahami maksud dari bagian ayat شِفَاءَ لِّمَا فِي الصُّدُورِ yang berarti penyembuh yang tidak hanya untuk penyakit fisik tetap juga penyembuh untuk berbagai penyakit hati dan jiwa seseorang. Penyembuhnya adalah dengan kuasa Allah Swt. karena Allah Swt. adalah zat yang menyembuhkan, maka manusia yang mempunyai penyakit lalu meminta kesembuhan kepada Allah Swt. yang mampu memberikan kesembuhan. Beliau sebagai *pananamba* hanyalah berikhtiar dan yang berkehendak menyembuhkan hanyalah Allah Swt. Maka tanpa izin Allah Swt., beliau pun tidak akan bisa menyembuhkan penyakit yang diderita pasien. Dalam

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Kartinah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 20 November 2024.

hal ini beliau selalu menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai *wasilah* untuk menyembuhkan orang sakit.

Ibnu Katsîr dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maksudnya adalah, Al-Qur'an dapat menghilangkan penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, kesesatan, serta kecenderungan terhadap kebathilan. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami makna yang terkandung di setiap ayat-Nya maka lambat laun akan sembuh dengan sendirinya.¹⁵

Dapat dipahami bahwa, Responden I menegaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau gunakan adalah sebagai *wasîlah* (perantara) dalam proses penyembuhan. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an ini bukan karena ayat-ayat tersebut memiliki kekuatan magis, melainkan karena ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Swt. yang diyakini membawa rahmat dan keberkahan. Ayat-ayat tersebut dibacakan dengan niat memohon kesembuhan dari Allah Swt. menunjukkan bahwa keimanan dan keyakinan adalah aspek penting dalam proses penyembuhan.

B. Pandangan *Pananamba* terhadap Fungsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam Proses Pengobatan *Manyamak*

Menelaah tentang fungsi membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita akan berhadapan tentang pandangan yang berbeda dalam menyikapi sebuah keyakinan *pananamba* tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

¹⁵ Riza Awal Novanto, dkk., "Interpretasi Ayat-ayat Syifa dan Relevansinya terhadap Kesehatan Masa Kini, *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2024, 167.

Dari hasil wawancara dengan responden, peneliti menemukan beberapa fungsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pengobatan *manyamak* di Desa Awayan Hilir, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai perlindungan, penyembuhan, dan memberikan ketenangan.

1. Al-Qur'an sebagai perlindungan

Responden I

“tujuannya sebagai pelindungan diri dari segala macam bentuk gangguan. Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs ketiga surah yang berfungsi besar sebagai pelindung. Ketiganya ini dibaca secara bersamaan tujuannya *gasan* (untuk) memberikan perlindungan.”¹⁶

Responden I berpendapat bahwa tujuan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pengobatan *manyamak* adalah berfungsi sebagai perlindungan diri dari segala bentuk gangguan dan bahaya. Tiga surah yang memiliki fungsi besar sebagai perlindungan yaitu surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs. Ketiga surah ini seringkali dibaca bersamaan dipercaya mampu memberikan perlindungan.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penyembuhan

Responden I

“Apabila ayat-ayat *syifa`* ini dibaca lalu ditiup ke badan orang yang kita obati, secara langsung akan menjadi doa *gasan* (untuk) menyembuhkan penyakit orang itu. Jenis penyakit yang biasa aku bacakan ayat-ayat *syifa`* ini selain *gasan* (untuk) *manyamak* aku bacakan *jua* (juga) *gasan* (untuk) orang yang *kena* (terkena) gangguan kejiwaan, *lawan* (dan) orang yang *rancak* (sering) kesurupan. Oleh itu, ayat-ayat *syifa`* ini dianggap sebagai ayat penyembuh dari berbagai penyakit.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Kartinah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 20 November 2024.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Kartinah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 20 November 2024.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengobatan sakit *manyamak* berfungsi sebagai penyembuh. Responden I yang menggunakan ayat-ayat *syifâ`* meyakini bahwa ayat-ayat tersebut juga dapat menyembuhkan penyakit *manyamak*. Selain itu, juga berfungsi menyembuhkan orang yang terkena gangguan kejiwaan dan orang yang sering mengalami kesurupan. Maka beliau beranggapan bahwa apabila ayat-ayat ini dibacakan kemudian ditiupkan ke badan pasien, secara langsung akan menjadi doa yang dapat menyembuhkan penyakit.

Kemudian Responden II juga memberikan pendapatnya, bahwa surah al-Fâtiḥah juga berfungsi sebagai penyembuh. Surah ini terdapat banyak khasiat dan fungsinya sebagai penawar dari beragam penyakit.

Responden II

"Fâtiḥah ni lamun dibacaakan (apabila dibacakan) kemudian ditiupkan (ditiupkan) baik ditiupkan (ditiupkan) langsung ke badan yang sakit ataupun dibacaakan *gasan* (untuk) *banyu* (air) tawar, maka fungsinya *gasan* (untuk) penawar dari penyakit."¹⁸

Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis, sebagaimana yang terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad Saw.

أَخْبَرَنَا قَبِيصَةُ ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ .

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Qabishah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abdul Malik bin Umayr ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Surah al-Fâtiḥah adalah penawar dari segala penyakit."¹⁹(H.R. al-Darimî: 3413)

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Ruspah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 25 November 2024.

¹⁹ Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman At-tamini al-Darimî, *Sunan al-Darimî*, Vol. 4. (Uni Emirat Arab: Syirkah ad-Dar al-'Arabiyah Litaqinihi al-Ma'lumat), 2017.

Penulis memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengobatan sakit *manyamak* berfungsi sebagai alat penyembuh yang kuat, karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya mengatasi gejala fisik tetapi juga memberikan penyembuhan pada kesehatan mental ataupun tingkat emosional. *Pananamba* (praktisi pengobatan) seperti Responden I dan Responden II memanfaatkan kekuatan dari firman Allah Swt. untuk mengatasi penyakit yang diderita pasien. Mereka yakin, bahwa melalui doa dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, Allah Swt. akan memberikan kesembuhan yang diharapkan.

3. Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ketenangan

Responden I dan II memiliki pendapat yang sama, bahwa tujuan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik pengobatan *manyamak* memiliki khasiat luar biasa yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi pembacanya maupun pendengar.

Responden I

“*nang kaya* (seperti) Fatihah *ampat amun* (apabila) dibaca, *kada hanya* (tidak hanya) *gasan* (untuk) perlindungan, tapi *gasan* (untuk) memberikan rasa tenang dan nyaman.”²⁰

Responden I menambahkan, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an seperti Fâtiḥah *ampat* yakni surah al-Fâtiḥah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs apabila dibacakan tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan saja, melainkan berfungsi memberikan ketenangan, rasa aman, dan nyaman.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Kartinah, Rumah Pribadi Beliau, Desa Awayan RT.03, Pada 20 November 2024.

C. Hubungan Antara Pemahaman dan Fungsi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan *Manyamak* dengan Konsep Resepsi Al-Qur'an

Menghubungkan dari hasil analisis dengan teori pada bab II, maka apa yang dilakukan oleh *pananamba* di Desa Awayan Hilir terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an ditinjau dari segi teori resepsi Al-Qur'an menunjukkan adanya pemahaman yang beragam terhadap teks Al-Qur'an tersebut. Resepsi ataupun respon pembaca terhadap ayat-ayat ini dapat ditafsirkan secara berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Selain itu, ada juga perbedaan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penyembuh. Kemudian, ada pula yang memahaminya sebagai bentuk doa yang membawa keberkahan dan rahmat Allah Swt. Sementara yang lainnya memahami sebagai cara untuk mengusir energi negatif dan gangguan jin. Pemahaman ini mencerminkan keberagaman keyakinan dan pengalaman spiritual dalam Islam.

Ahmad Rafiq mengatakan bahwa ada tiga jenis resepsi dalam merespon kehadiran Al-Qur'an yaitu resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional.

Resepsi eksegesis berhubungan dengan tindakan menafsirkan.²¹ Resepsi eksegesis wujud dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an, baik *bi al-lisân* dan ditulis *bi al-qalam*. *Bi al-lisân* artinya Al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian-pengajian kitab tafsir Al-Qur'an seperti kajian tafsir *Jalâlaîn*, tafsir Ibnu Kasîr, dan kitab tafsir lainnya. Sedangkan *bi al-qalam* artinya penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk

²¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi* (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), 147.

tulisan atau Al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.²² Dalam hal ini, bagaimana sebuah teks Al-Qur'an diterima, dan dipahami melalui tindakan penafsiran. Pembaca memainkan peran sentral dalam memberikan makna pada teks, dan proses resepsi melibatkan perwujudan kesadaran intelektual melalui perenungan, interaksi, penerjemahan, dan pemahaman. Jenis teori resepsi ini tidak termasuk dalam penelitian ini karena resepsi ini menekankan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan memahami maknanya. Sementara itu, hasil data dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya keterlibatan terhadap proses penafsiran mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan lebih kepada pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut yang digunakan untuk tujuan praktis. Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an lebih digunakan untuk praktik pengobatan, bukan untuk dikaji secara mendalam dari sisi tafsir dan interpretasi akademisnya.

Resepsi Estetis yaitu berhubungan dengan reaksi atas keindahan Al-Qur'an.²³ Dalam hal ini, teks Al-Qur'an diposisikan sebagai sesuatu yang di dalamnya memuat nilai-nilai keindahan dan melalui cara-cara yang estetis, misalnya dapat dibaca, ditulis, maupun mendengarkan. Estetika merupakan segala sesuatu yang mempunyai nilai keindahan. Jadi, resepsi estetis adalah sebuah bentuk penerimaan atau respon terhadap sebuah teks yang di dalamnya mengandung nilai estetis atau diekspresikan melalui cara yang estetis. Estetika

²² Lina Atifah Yusuf, "Resepsi Eksegesis dan Fungsional Jamaah Pengkajian Tafsir *Jalâlaîn* (Studi *Living Qur'an* di Pesantren Dârul Fatah Kampung Tegal Mukti Lampung)", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, 2021), 12.

²³ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia...", 151.

resepsi muncul sebagai akibat dari pertemuan antara karya sastra dan pembaca.²⁴

Teori jenis ini juga tidak relevan dalam penelitian ini, karena pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini bukan dimaksudkan pada aspek keindahan suara atau seni, melainkan lebih pada fungsi praktis dari ayat-ayat yang dibacakan.

Jenis teori resepsi yang terakhir yaitu resepsi fungsional, yakni bagaimana masyarakat meimplementasikan suatu teks dengan tujuan praktikal dan manfaat yang diperoleh. Teori ini bertujuan melihat bagaimana teks Al-Qur'an digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk tujuan praktis.²⁵ Resepsi fungsional dimaknai dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang diarahkan manusia untuk digunakan dengan tujuan tertentu, juga berfungsi sebagai bentuk respon dan penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan memfungsikan teks dan maknanya dalam bentuk yang berbeda dibandingkan dengan makna asli teks Al-Qur'an.²⁶ Selain itu, kitab Al-Qur'an sering digunakan oleh orang-orang untuk tujuan tertentu, baik normatif maupun praktis. Dari tujuan itulah muncul keinginan untuk membentuk sikap atau perilaku. Jenis teori inilah yang termasuk dalam penelitian ini, yang mana dalam pengobatan *manyamak*, *pananamba* (praktisi pengobatan) memahami ayat-ayat tertentu yang berfungsi sebagai ayat penyembuh, perlindungan dari gangguan makhluk halus dan energi negatif, serta doa yang membawa keberkahan. Mereka menggunakan surah al-Fâtiḥah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs, serta ayat-ayat *syifâ'* sebagai bagian dari terapi

²⁴ Risya Fadilha, "Resepsi Hadis di Media Sosial Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguasap", *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 8, No. 1, 2022, 36.

²⁵ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia...", 155.

²⁶ Akhmad Supriadi, dkk., "*Batamat: The Reception of Qur'an in Dayak Bakumpai*", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Jil. 20, No. 2, 2022, 452.

pengobatan ini. Praktik ini juga memberikan efek ketenangan bagi yang membacanya ataupun yang mendengarkan, yang mana dapat dikaitkan dengan manfaat dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Al-Qur'an mampu melahirkan berbagai bentuk respon dan pemahaman yang beragam di kalangan umat Muslim. Setiap individu atau komunitas mungkin memiliki cara yang berbeda-beda dalam menggunakan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, namun inti dari praktik ini tetaplah sama, mencari kesembuhan dari Allah Swt. melalui firman-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an dengan segala keutamaan dan fungsinya menjadi sumber petunjuk yang penting bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan dalam kehidupan mereka, khususnya bagi masyarakat di Desa Awayan Hilir.